

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Financial report merupakan sarana yang digunakan untuk memperlihatkan perbedaan emiten pada investor. Peran penting laporan keuangan adalah dapat menyajikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan suatu keputusan investasi, pengajuan dana pinjaman, dan berbagai kebijakan yang lain. Oleh sebab itu, opini kewajaran yang dikeluarkan oleh auditor sangat dibutuhkan pada laporan keuangan emiten.

Keberadaan auditor sebagai penyedia laporan keuangan sangatlah penting bagi perusahaan terutama hal dalam hal menjembatani antara investor dan manajemen. Penerbitan laporan keuangan oleh auditor dapat mengurangi penggunaan informasi yang menyesatkan bagi pengguna sehingga dapat menentukan suatu keputusan bisnis yang benar. Auditor menyatakan pendapatnya melalui opini audit.

Menurut Ardiyos (2006:470), opini audit merupakan suatu bentuk pelaporan dari akuntan publik yang berlisensi yang diberikan terhadap laporan keuangan batas wajar tidaknya penyajian yang telah dilakukan. Standar Profesional Akuntan mengklasifikasikan opini audit ke dalam 5 jenis opini yaitu wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat.

Opini audit *Going Concern* yaitu pernyataan akuntan untuk memberikan kepastian keberlangsungan hidup emiten. Tetapi bagi pengguna, opini *going*

concern dipahami sebagai opini yang berikan prediksi atas bangkrut atau tidaknya suatu emiten. Opini *going concern* harus dapat dipertanggungjawabkan oleh auditor sebab hasil opini tersebut akan memberikan pengaruh pada kebijakan yang dibuat oleh pengguna *financial report* (Setiawan, 2006). Tepat atau tidaknya suatu keputusan investasi bergantung pada opini audit *going concern* diterbitkan oleh auditor sebab kondisi emiten yang sebenarnya harus diketahui oleh investor saat akan berinvestasi dan keberlangsungan hidup emiten akan dipertaruhkan (Hanyet.al., 2003). Hal tersebut mengakibatkan tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang auditor sangatlah besar untuk menginformasikan keadaan yang sebenarnya pada suatu perusahaan melalui opini audit *going concern*.

Penerbitan opini *going concern* memunculkan anggapan bahwa suatu emiten tidak akan dilikuidasi dan dapat menjaga keberlangsungan usahanya untuk periode yang cukup lama (Komalasari, 2004). *Going concern* adalah suatu bentuk pertanggungjawaban penuh dari manajemen perusahaan yang akan diperluas kepada pihak auditor. Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengungkapan keberlangsungan hidup suatu emiten dengan audit report. Banyak hal yang harus dipertimbangkan menghitung saat memberikan penjelasan mengenai *going concern* suatu emiten sehingga dalam pelaksanaannya auditor harus mengevaluasi secara detail dari setiap rancangan program yang dibuat oleh para manajer.

Opini audit *going concern* dapat dikemukakan oleh akuntan/auditor jika timbul rasa ragu pada keberlangsungan hidup perusahaan pada periode berikutnya dengan mengacu pada laporan audit pada tahun tersebut. Bagi pihak eksternal

(*shareholder*) ataupun pihak internal (*stakeholder*), opini audit *going concern* dapat menjadi kabar buruk pada *financial report* emiten. Sulitnya memprediksikan *going concern* pada suatu emiten dapat menjadikan dilema etika dan moral bagi auditor karena dapat berdampak serius terhadap kondisi keuangan emiten tersebut.

Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan opini audit *going concern* tersebut muncul, di mana faktor tersebut menjadi sumber referensi bagi para pemodal, sejumlah riset memperlihatkan jika terdapat perbedaan hasil sehingga tidak dapat dijadikan kesimpulan utama atas faktor-faktor penyebab dikeluarkannya opini *going concern*. Permasalahan tersebut masih terus terjadi sampai saat ini dan menjadi lebih kompleks sehingga dibutuhkan adanya alat ukur yang tepat untuk menunjukkan pengaruh penerbitan opini *going concern* pada emiten. Konsistensi berbagai faktor tersebut dikaji ulang dalam berbagai kondisi ekonomi sehingga ketepatan prediksi atas faktor-faktor yang dapat menyebabkan pengelolaan opini menjadi lebih akurat (Diyanti dan Utara, 2010). Tetapi, pada beberapa riset yang lain disebutkan jika faktor non finansial juga dapat berdampak pada opini audit *going concern* yang diterima oleh emiten.

Auditor switching adalah proses digantinya KAP (Kantor Akuntan Publik) atau auditor oleh emiten. *Auditor switching* dapat menjadi alternatif bagi perusahaan untuk mengatasi potensi turunnya kualitas audit yang dikarenakan oleh penggunaan jasa auditor yang cukup dana oleh suatu perusahaan (Cameran *et al.* 2009).

Pada riset Susanto (2009) mengemukakan jika *auditor switching* tidak memiliki keterkaitan dengan penetapan *Going Concern opinion* tidak dipengaruhi oleh *auditor switching*. Pada riset Awie (2014) mengemukakan jika *Going Concern opinion* dipengaruhi oleh oleh *auditor switching* secara signifikan. *Auditor switching* yang dilakukan oleh suatu emiten berguna untuk mengurangi peluang emiten untuk menerima opini audit yang tak sesuai harapan (Lennox, 2000). Auditor lama yang tidak dapat mempertahankan independensinya mengakibatkan emiten tersebut berinisiatif untuk menggantikan auditor agar memperoleh opini audit diinginkan demi keberlangsungan hidup emiten terjaga.

Financial distress (kesulitan keuangan) adalah keadaan yang menggambarkan berkas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk dapat melunasi hutang lancarnya (Ross et al., 2002). Hal tersebut mengakibatkan negatifnya arus kas emiten sehingga member buruk sehingga memperburuk keadaan rasio keuangan dan mengarah pada gagalnya emiten dalam menepati kontrak hutang yang telah ditandatangani. Bila hal tersebut terus berlanjut maka perusahaan akan mengalami kebangkutan yang berdampak pada munculnya kesangsian keberlanjutan usahanya. Carcello dan Neal (2000) berpendapat bahwa keadaan keuangan yang terus memburuk dapat memperbesar potensi perusahaan untuk diberikan *going concern opinion* oleh pihak auditor.

Pada riset Santosa dan Wedari (2007) mengemukakan jika *financial distress* memiliki keterkaitan dengan *Going Concern opinion*. Gangguan finansial pada emiten akan memperbesar peluang perusahaan untuk diberikan opini

audit *Going Concern*. Tetapi pada riset Januarti (2008) dan Astuti (2012) mengemukakan jika *financial distress* tidak memiliki keterkaitan dengan *going concern opinion*. Fenomena yang berkembang di masyarakat adalah rasa takut auditor menjadi sebab terbitnya opini tersebut. Hal tersebut akan memperburuk kondisi perusahaan dengan ditariknya dana oleh para investor dari perusahaan tersebut (Venuti, 2007).

Perusahaan yang tidak dapat memperbaiki kondisi arus kas negatif yang dialaminya maka *financial distress* menjadi indikasi yang paling dominan mengarahkan pada kebangkrutan usaha. Kerugian yang dialami oleh perusahaan saat disematkannya opini *going concern* pada perusahaan disebabkan oleh sulitnya kondisi finansial perusahaan yang menyebabkan arus kas bernilai negatif sehingga mengakibatkan perjanjian hutang yang telah disepakati tidak dapat dipenuhi dan pada akhirnya perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Pada PSA 30 dijelaskan jika auditor eksternal saat akan memutuskan kondisi *default* pada suatu perusahaan lebih sering mempergunakan indikator *going concern* yaitu suatu kondisi dimana perusahaan tidak bisa melunasi liabilitas yang dimilikinya. Jika perusahaan mengalami hal tersebut maka dapat dipastikan perusahaan tersebut terancam bangkrut

Berdasar pada uraian di atas maka peneliti mencoba untuk meneliti kembali berbagai faktor yang berpengaruh pada opini *going concern* sehingga judul yang diambil adalah ***PENGARUH AUDITOR SWITCHING, FINANCIAL DISTRESS, DAN DEBT DEFAULT TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN.***

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *auditor switching* memberikan pengaruh pada opini audit *Going Concern*?
2. Bagaimana *financial distress* memberikan pengaruh pada opini audit *Going Concern*?
3. Bagaimana *debt default* memberikan pengaruh pada opini audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari sejauh mana pengaruh faktor-faktor berikut :

1. Pengaruh *auditor switching* pada opini audit *Going Concern*.
2. Pengaruh *financial distress* pada opini audit *Going Concern*.
3. Pengaruh *debt default* pada opini audit *Going Concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Bagi Akademis

Secara akademis, diharapkan mampu menjadi kontribusi dalam pengembangan teori ekonomi di Indonesia terutama menyangkut permasalahan *going concern*. Riset ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai pemahaman dan pengetahuan tambahan, serta dapat menjadi referensi untuk kajian

selanjutnya, referensi bahan diskusi, ataupun referensi pengetahuan mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

1.4.2 Bagi Investor dan Calon Investor

Harapan riset ini adalah mampu dijadikan pertimbangan dan informasi mengenai keberlangsungan usaha suatu emiten sehingga baik calon investor ataupun investor dapat dengan cepat dan tepat untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi.

1.4.3 Bagi Manajemen Perusahaan

Harapan riset ini adalah mampu dijadikan referensi dan wacana dalam menentukan berbagai kebijakan yang dibuat oleh emiten serta mampu dijadikan sebagai bahan untuk mempertimbangkan segala keputusan yang akan diambil oleh para manajer.